

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana seperti gempa bumi, banjir, letusan gunung api, erosi, tanah longsor. Menurut World Risk Index negara dengan risiko bencana tertinggi saat ini adalah Filipina (WRI 46.82), kemudian India (WRI 42.31), dan Indonesia (WRI 41.46), (Atwii dkk., 2022). Berdasarkan angka risiko bencana tersebut Indonesia menempati peringkat ke 3 negara yang rawan akan bencana, hal itu dikarenakan letak geografis letak geografis Indonesia yang merupakan wilayah cincin api dunia (*Ring of Fire*) serta diapit oleh tiga lempeng yakni; Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik menyebabkan wilayah Indonesia memiliki bentuk topografi yang beragam di setiap wilayahnya (Desfandi, 2014).

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki banyak topografi serta masyarakat yang beragam. Wilayah ini memiliki banyak pegunungan, perbukitan, dataran rendah, serta pantai-pantai yang memanjang di peisir utara dan selatan. Berdasarkan keterangan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Jawa Barat, di tahun 2021 sebanyak 2.469 kejadian bencana dengan 812.379 jiwa terdampak dan 63 jiwa meninggal dunia. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya panduan dan pemahaman masyarakat terkait mitigasi bencana maupun karakteristik ancaman (hazards). Selain itu sulitnya akses untuk bertanya kepada pihak pemerintah daerah BPBD mengenai peringatan dini atau early warning juga merupakan faktor yang menyebabkan ketidaksiapan atau ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi di lingkungan wilayahnya (Muhammad dkk., 2018)

Bencana yang ditimbulkan tidak hanya menyebabkan kerugian materi, namun bencana dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan serta berdampak kepada aspek sosial, ekonomi. Oleh karena itu, untuk mengurangi

risiko dan dampak akibat bencana adalah dengan memaksimalkan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat. Salah satunya melalui pendidikan yang didapatkan melalui sekolah, dengan adanya pendidikan maka masyarakat dapat mengetahui apakah wilayah yang menjadi tempat tinggalnya merupakan kawasan rawan bencana.

Pendidikan sendiri merupakan awal proses terbentuknya sikap manusia dalam mengubah tatanan kehidupan. Sedangkan, pendidikan kebencanaan adalah proses pengajaran sikap manusia dalam perihal kesiapsiagaan terhadap kebencanaan dilingkungan pendidikan formal. Pendidikan kebencanaan bukan hanya diperuntukkan kepada siswa namun kepada lembaga yang berperan dalam pendidikan formal tersebut, guna membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mempersiapkan dalam mengatasi bencana, serta membantu masyarakat lingkungan sekolah untuk tanggap dalam terjadinya suatu bencana (Mustofa & Handini, 2020). Berdasarkan hal tersebut penulis meneliti tentang pendidikan kebencanaan di Yayasan Taruna Terpadu Bogor terutama di jenjang SMA.

Peran sekolah dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana sangat penting. Sekolah memberikan pendidikan serta menjadi tempat untuk menyampaikan informasi mengenai kebencanaan secara sistematis dan terstruktur. Kurikulum yang diterapkan di sekolah yang mencakup materi kebencanaan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa dalam menghadapi berbagai jenis bencana. Selain itu, berbagai simulasi dan latihan evakuasi yang rutin di sekolah dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa dan para staf sekolah dalam menghadapi keadaan darurat bencana.

Sekolah SMA Taruna Terpadu merupakan sekolah umum yang memiliki banyak siswa, fasilitas, dan juga tenaga kerja dibidang pendidikan seperti guru. Meskipun sekolah bukan merupakan sekolah yang secara khusus didedikasikan untuk kebencanaan, namun memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa yang siap siaga akan bencana, selain hal tersebut SMA Taruna Terpadu

berdomisili di Jawa Barat yang merupakan wilayah yang tinggi akan kerawanan bencana dan memungkinkan bagi siswa yang tinggal di daerah rawan bencana dapat membantu meningkatkan kesiapsiagaan mereka yang tidak hanya disekolah namun di wilayah mereka masing-masing. Meningkatkan kesadaran siswa SMA Taruna Terpadu 1 Bogor terhadap bencana tidak dapat langsung muncul begitu saja. Namun harus ada pembelajaran berupa kegiatan yang tepat untuk peningkatan kesadaran tersebut. Pembelajaran sebaiknya menggunakan media alat peraga sehingga siswa dapat mengikuti dan mengetahui bagaimana jika terjadi suatu bencana diwilayahnya (Ayub dkk., 2020).

Pentingnya pembekalan mitigasi bencana kepada siswa dalam pendidikan formal, diharapkan mampu dalam melakukan tindakan pencegahan dan melindungi diri dari risiko bencana (Wihyanti, 2018). Selain pembekalan kepada siswa, para pelaku kebijakan di sekolah seperti guru dan para staf serta masyarakat yang berada di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kesiapsiagaan serta dapat meminimalisir kerugian harta benda yang apabila sewaktu-waktu terjadi bencana.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di bahas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendidikan Kebencanaan dalam Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Kesiapsiagaan Siswa di SMA Taruna Terpadu 1 Bogor (Studi Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Mitigasi Bencana di Kelas XII IPS SMA Taruna Terpadu 1 Bogor)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran di kelas XII IPS SMA Taruna Terpadu 1 Bogor?
2. Bagaimanakah pengaruh penerapan pembelajaran kebencanaan terhadap kesiapsiagaan siswa kelas XII IPS dalam menghadapi bencana di SMA Taruna Terpadu 1 Bogor?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ini memiliki tujuan agar dapat menghindari adanya kesalahpahaman dalam melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul yang diberikan.

1. Pendidikan Kebencanaan

Merupakan proses pengajaran sikap manusia dalam perihal kesiapsiagaan terhadap kebencanaan di lingkungan pendidikan formal.

2. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan merupakan suatu hal yang memberikan dampak bagi yang melaksanakannya. Belajar merupakan perubahan perilaku pada individu sebagai buah dari pengalaman atau interaksi fisik yang mana akan menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap (Winataputra dkk., 2007)

3. Pengaruh

Pengaruh adalah hal yang ditimbulkan dari suatu kegiatan baik dari orang, benda atau faktor alam yang dapat menimbulkan sebab akibat bagi yang di pengaruhinya, sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

4. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah rencana rinci oleh individu atau kelompok masyarakat untuk tindakan penyelamatan (Adiyoso, 2018)

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran di kelas XII IPS SMA Taruna Terpadu 1 Bogor.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kebencanaan terhadap kesiapsiagaan siswa kelas XII IPS dalam menghadapi bencana di SMA Taruna Terpadu 1 Bogor.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengurangi resiko bencana dimasyarakat terutama para siswa di SMA Taruna Terpadu 1 Bogor.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi sekolah, diharapkan dapat membantu dan memberi masukan terhadap pengelola Pendidikan untuk meningkatkan sikap kesadaran akan bencana
- 2) Bagi guru, sebagai sumber informasi untuk dijadikan pertimbangan mengenai pentingnya mitigasi bencana.
- 3) Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan apabila terjadi bencana sewaktu-waktu.
- 4) Bagi masyarakat baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum, diharapkan dapat mengurangi jumlah korban apabila terjadi bencana.
- 5) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai sikap kesiapsiagaan bencana.